

**SISI RELIGIUS BUDAYA DAN TRADISI TABUIK DI MINANGKABAU
 (KOTAPARIAMAN)**

***RELIGIOUS SIDE OF CULTURE AND TABUIK TRADITION IN MINANGKABAU
 (KOTA PARIAMAN)***

Farid Prima Halim¹, Tamrin Kiram²
 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik faridprimahalim@gmail.com

ABSTRAK : Minangkabau merupakan salah satu suku besar yang terdapat di Provinsi Sumatra Barat. Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, pertama Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung. Kedua, Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. Pada saat sekarang ini masyarakat Minangkabau mayoritas menganut agama islam dan telah mengakar melalui sejarah masuknya agama tersebut. Kebudayaan Minangkabau berarti dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang dimiliki masyarakat Minangkabau tersebut. perbedaan antara satu sub budaya dengan sub budaya lainnya pada daerah lain adalah pada sisi penghayatan setiap unsur budaya tersebut. Salah satu kebudayaan di Minangkabau tersebut ialah adanya tradisi Tabuik di Kota Pariaman yang memiliki unsur keagamaan dengan diliat dari tujuan upacara atau tradisi tersebut.

Kata kunci : Budaya, Minangkabau, Tabuik

ABSTRACT : Minangkabau is one of the major tribes in West Sumatra Province. In general, the word Minangkabau has two meanings, the first is Minangkabau as the place where the Pagaruyung kingdom was founded. Second, Minangkabau as one of the ethnic groups that inhabit the area. At present, the majority of Minangkabau people adhere to Islam and have taken root through the history of the introduction of this religion. Minangkabau culture means that it can be said to be the culture that belongs to the Minangkabau people. the difference between one sub-culture and other sub-cultures in other areas is in the appreciation of each element of that culture. One of the cultures in Minangkabau is the existence of the Tabuik tradition in Pariaman City which has religious elements, judging from the purpose of the ceremony or tradition.

Keyword : Culture, Minangkabau, Tabuik

A. PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku besar yang terdapat di Provinsi Sumatra Barat. Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, pertama Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung. Kedua, Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut¹. Kerajaan Pagaruyung merupakan kerajaan yang pernah eksis pada pertengahan abad ke-14 Masehi dan menjadi gagasan kekuasaan di Minangkabau. Selain itu, Minangkabau dapat dikatakan sebagai hasil

dari kebudayaan suatu negara sehingga dapat dilihat Minangkabau memiliki keistimewaan kebudayaan serta adat istiadat yang melekat dan berbeda dari daerah lainnya seperti adat / budaya upacara tabuik, turun mandi, pacu jawi dan sebagainya.

Pada saat sekarang ini masyarakat Minangkabau mayoritas menganut agama islam dan telah mengakar melalui sejarah masuknya agama tersebut. Adapun sejarah masuknya kepercayaan islam di Minangkabau dapat dibagi menjadi tiga periode, yang pertama gerakan penyebaran agama islam yang dilakukan syekh Burhanudin di Ulakan. Kedua, gerakan penyebaran agama islam di pedalaman pulau Sumatra oleh “orang siak” dan yang ketiga yaitu gerakan peralihan keyakinan beragama raja pagaruyung dari agama Hindu-Budha kepada agama islam. Berdasarkan jabaran diatas, Islam dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan di ranah Minangkabau. Islam di Minangkabau merupakan hasil Negosiasi islam dengan adat sebagai wilayah yang sangat kental adat dengan agama islam membuat warna islam di minangkabau tidak terlepas dari konflik yang mewarnai hubungan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian Lain tentang Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Secara Umum Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

C. PEMBAHASAN

1. Budaya di Minangkabau

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa². Secara umum, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Berbeda dengan kebudayaan, menurut *Ki Hajar Dewantara* kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai³.

Kebudayaan Minangkabau berarti dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang dimiliki masyarakat Minangkabau tersebut. perbedaan antara satu sub budaya dengan sub budaya lainnya pada daerah lain adalah pada sisi penghayatan setiap unsur budaya dan perbedaan komposisi dari tiga unsur budaya, yaitu warisan tradisional dari nenek moyang, unsur budaya Islam, dan unsur budaya modern yang muncul dari hasil persentuhan dengan bangsa dan kebudayaan Barat. Budaya di Minangkabau juga memiliki keragaman dan keseragaman yang berpadu dalam sistem hidup dan berfikir yang melambangkan kepada sistem pengaturan alam yang disebut dengan *Alam Takambang Menjadi Guru*. Selanjutnya kebudayaan di Minangkabau tidak memisahkan antara urusan dan dunia namun justru keduanya saling melengkapi.

Berbagai budaya dan kebudayaan terdapat pada ranah Minangkabau seperti tradisi turun mandi dan tabuik di Kota Pariaman. Semua budaya tersebut memiliki nilai dan makna tersendiri, seperti budaya dan tradisi turun mandi pada anak yang baru lahir. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak dan sekaligus salah satu cara memberi tahu orang sekitar atas kelahiran tersebut. Berbeda dengan upacara dan tradisi tabuik yang diyakini dan dilaksanakan masyarakat Kota Pariaman Minangkabau sebagai bentuk penghormatan atas meninggalnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib, pada tanggal 10 Muharram⁴.

2. Sisi Religius Budaya Tabuik

Budaya / Festival Tabuik adalah perayaan memperingati Hari Asyura (10 Muharam) yaitu mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad Saw yaitu Saidina Hassan bin Ali yang wafat diracun serta Saidina Husein bin Ali yang gugur dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Iraq tanggal 10 Muharam 61 Hijrah (681 Masehi). Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, tubuh Imam Husain yang sudah wafat dirusak dengan tidak wajar. Kepala Imam Husein dipenggal oleh tentara Muawiyah. Sebagian Muslim percaya jenazah Husain diusung ke langit menggunakan Bouraq dengan peti jenazah yang disebut Tabot. Kendaraan Bouraq yang disimbolkan dengan wujud kuda gemuk berkepala wanita cantik menjadi bagian utama bangunan Tabuik.

Tabuik (Indonesia: Tabut) adalah perayaan lokal dalam rangka memperingati Asyura, gugurnya Imam Husain, cucu Muhammad, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di daerah pantai Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, tepatnya di pesisir pantai Laut Hindia, sebelah utara

kota Padang. Pariaman adalah sebuah nama yang berarti “*daerah yang aman*”, memiliki luas wilayah 73,36 kilometer persegi. Upacara atau budaya tabuik merupakan implementasi dari wujud kebudayaan sebagai sistem budaya, dan sistem sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat. Selain untuk memperingati kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Tabuik sebagai salah satu seni tradisional dan permainan anak nagari juga menjadi event pariwisata nasional yang dilaksanakan setiap tahun pada awal bulan Muharram. Banyak wisatawan yang datang menyaksikan acara ritual /budaya ini, bahkan dari negara tetangga seperti Malaysia, Singapore dan Brunei Darussalam.

Sisi religius tabuik dapat dilihat dari tujuan, persiapan dan prosesi karnavalnya yang penuh dengan nilai-nilai bernuansa sakral. Pertama, tujuan karnaval Tabuik. sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bertujuan untuk memperingati kematian Hasan dan Husen. Menurut aliran Syiah dan pengikutnya, hanya kedua tokoh inilah yang berhak untuk menjadi imam dan sekaligus menduduki takhta kekhalifahan untuk menggantikan Ali Bin Abu Thalib' yaitu khalifah terakhir dari khulafaurrasyidin yang terbunuh ketika dia melakukan sholat Subuh. Rangkaian Tabuik di Kota Pariaman terdiri dari tujuh tahapan ritual tabuik, yaitu mengambil tanah, menebang batang pisang, mataam, mengarak jari-jari, mengarak sorban, tabuik naik pangkek, hoyak tabuik, dan membuang tabuik ke laut.

Dengan demikian, tradisi Tabuik di Kota Pariaman memiliki tujuan untuk sisi religi dimana untuk mengenang meninggalnya cucu Nabi Muhammad SAW, seiring berjalannya waktu tradisi Tabuik di Kota Pariaman semakin dilirik oleh masyarakat lokal maupun internasional. Hal ini terlihat dari suasana pas terlaksana tradisi tersebut, suasana yang sangat ramai dan meriah. Dengan hal itu tradisi Tabuik di Kota Pariaman selain memiliki tujuan religi juga menjadi sektor pariwisata dan pendapatan bagi warga lokal.

D. PENUTUP

Kebudayaan Minangkabau berarti dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang dimiliki masyarakat Minangkabau tersebut. Budaya di Minangkabau memiliki keragaman dan keseragaman yang berpadu dalam sistem hidup dan berfikir yang melambangkan kepada sistem pengaturan alam yang disebut dengan *Alam Takambang Menjadi Guru*. Selanjutnya kebudayaan di Minangkabau tidak memisahkan antara urusan dan dunia namun justru keduanya saling melengkapi. Hal ini terlihat dari beberapa budaya dan adat dari Minangkabau yang memiliki tujuan untuk sisi kepercayaan masyarakat setempat yaitu agama islam.

Salah satu budaya dan adat Minangkabau tersebut ialah upacara Tabuik yang dilaksanakan di Kota Pariaman. Budaya / Festival Tabuik adalah perayaan memperingati Hari Asyura (10 Muharam) yaitu mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad Saw yaitu Saidina Hassan bin Ali yang wafat diracun serta Saidina Husein bin Ali yang gugur dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Iraq tanggal 10 Muharam 61 Hijrah (681 Masehi). Dengan demikian, tradisi Tabuik di Kota Pariaman memiliki tujuan untuk sisi religi dimana untuk mengenang meninggalnya cucu Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai sektor pariwisata bagi masyarakat setempat dikarenakan banyaknya masyarakat yang antusias akan tradisi Tabuik tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

https://repo.isi-dps.ac.id/121/1/Pengertian_Minangkabau.pdf

Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

Ki Hajar, Dewantara, Kebudayaan (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

<https://kumparan.com/berita-terkini/5-contoh-adat-minang-yang-masih-lestari-sampai-sekarang-1x2epBhvOfc/full-pukul-15.46>